

## DISPARITAS PENDAPATAN, KEMISKINAN DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI KECAMATAN TANJUNG SELOR, BULUNGAN

### *Income Disparity, Poverty and Food Sustainability of Tanjung Selor Sub-District, Bulungan's Transmigration Community*

Karolus Sonu, Irham, Jamhari

Pascasarjana Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

#### ABSTRACT

*The objective of the study is to understand disparity rate of income, poverty category, and food sustainability within transmigration community. This study was taken in five residential units of transmigration in Tanjung Selor sub-district, with 80 households as respondents. The result suggests that income distribution within transmigration society is evenly distributed (Gini Coefficient <30%). Education and number of working household member are significantly correlated with poverty. Transmigration households categorized below the poverty line, according to Sajogyo category is 35,80%; based on BPS, is 11,62%; while according to World Bank is 91,49%. Index of food availability (IAV) for Gunung Sari and Bumi Rahayu is deficit, whereas Selimau (I, II, and III) is surplus. Index of food access (IFLA) for Gunung Sari and Selimau I is categorized into very sustain, whereas Bumi Rahayu, Selimau I and Selimau II is categorized into sustain. Index of food use (IFU) for Gunung Sari, Bumi Rahayu and Selimau I is categorized into sustain, whereas Selimau II and III is categorized into rather sustain. Index of food sustainability for Gunung Sari and Bumi Rahayu is categorized into rather critical, whereas Selimau II and Selimau III is categorized into rather sustain.*

**Keywords:** income disparity, poverty, food sustainability

#### INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tingkat disparitas pendapatan, kategori kemiskinan, dan ketahanan pangan dalam masyarakat transmigrasi. Penelitian dilakukan di lima unit perumahan transmigrasi di Tanjung Selor, dengan jumlah responden 80 rumah tangga. Hasil menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dalam masyarakat transmigrasi merata (Koefisien Gini < 30%). Pendidikan dan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja secara signifikan berkorelasi dengan kemiskinan masyarakat transmigrasi di Tanjung Selor kecamatan. Jumlah rumah tangga hidup miskin menurut kategori Sajogyo ada sebesar 35,80%; menurut BPS sebesar 11,62%; sedangkan menurut Bank Dunia ada 91,49%. Indeks ketersediaan pangan (IAV) untuk Gunung Sari dan Bumi Rahayu adalah defisit, sedangkan Selimau (I, II, dan III) surplus. Indeks akses pangan (IFLA) untuk Gunung Sari dan Selimau I dikategorikan menjadi sangat mendukung, sedangkan Bumi Rahayu, Selimau I dan II Selimau dikategorikan ke sustain. Indeks konsumsi makanan (IFU) untuk Gunung Sari, Bumi Rahayu dan Selimau I dikategorikan ke dalam sustain, sedangkan Selimau II dan III dikategorikan ke dalam agak mempertahankan. Indeks ketahanan pangan untuk Gunung Sari dan Bumi Rahayu dikategorikan ke dalam agak kritis, sedangkan Selimau II dan III Selimau dikategorikan ke dalam agak mempertahankan.

**Kata kunci:** disparitas pendapatan, kemiskinan, ketahanan pangan

#### PENDAHULUAN

Transmigrasi bisa merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan yaitu dengan memindahkan penduduk miskin ke daerah lain di luar Jawa yang masih kosong atau tipis kepadatan penduduknya. Kemiskinan di daerah Transmigrasi umumnya disebabkan karena daerah tersebut cukup terpencil letaknya, kurang subur, belum diolah secara baik dan dengan bidang usaha utama tanaman pangan. Penggarapan lahan di daerah transmigrasi pada umumnya adalah lahan tidur atau lahan kelas dua (Rais, 1995).

Semua orang yang ikut Transmigrasi adalah orang-orang yang mengalami kegagalan dalam

bidang ekonomi (miskin) di daerah asal, sehingga terjadi pemindahan penduduk miskin/transmigrasi kemiskinan dari suatu daerah ke daerah lain. Kecamatan Tanjung Selor merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi. Daerah ini sangat cocok untuk berbagai kegiatan usaha pertanian seperti usaha tanaman pangan, tanaman perkebunan maupun hortikultura. Berdasarkan kondisi sumberdaya alam tersebut maka transmigran yang ditempatkan di wilayah ini, seharusnya menunjukkan perubahan mendasar dalam taraf perekonomiannya dan mencerminkan pengentasan diri dari masalah kemiskinan yang terjadi di daerah asal (terjadi transformasi taraf perekonomian kearah yang lebih tinggi dari taraf perekonomian di daerah asal).

Untuk mengetahui apakah terjadi transformasi taraf perekonomian kearah yang lebih maju pada keluarga transmigran maka perlu diteliti semua hal yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi transmigran di daerah tujuan transmigrasi. Ketersediaan pangan masyarakat transmigran dicapai melalui kegiatan pertanian pada lahan kering dan lahan basah. Pada awal penempatan, pemerintah memberikan jaminan hidup selama dua tahun dan setiap keluarga transmigran diberikan tanah seluas dua hektar dengan rincian 0,25 hektar lahan pekarangan; lahan garapan satu seluas 0,75 hektar yang dibuka dengan dana bantuan pemerintah serta satu hektar (1ha) lahan garapan dua.

Kegiatan pertanian utama dari keluarga transmigran adalah menanam padi baik pada lahan kering (padi ladang) maupun pada lahan basah (padi sawah). Penanaman padi pada lahan kering umumnya dilakukan secara bergantian pada lahan satu dan lahan dua untuk menjaga kesuburan tanah. Namun karena keterbatasan jumlah tanah dan pengolahan tanah yang belum modern (mengandalkan pemberian alam) maka secara umum hasil produksi padi keluarga transmigran terus menurun. Penyediaan pangan utama dalam hal ini padi, baik padi ladang maupun padi sawah belum maksimal karena kegiatan berladang ataupun bersawah hanya dilakukan sekali dalam setahun. Sawah yang dimaksud adalah daerah rawa yang diolah jadi sawah namun belum masuk kategori sawah yang sebenarnya seperti yang terdapat pada daerah irigasi pada umumnya. Kegiatan persawahan dengan pola intensifikasi masih belum dilaksanakan secara intensif oleh masyarakat secara luas karena berbagai kendala seperti kekurangan modal dan belum menguasai teknologi persawahan lahan rawa.

Keterbatasan-keterbatasan yang ada disikapi dengan cara berbeda oleh kaum transmigran sehingga taraf perekonomian rumah tangga menjadi bervariasi. Ada yang berhasil membuka keterbatasan yang ada dengan memanfaatkan seluruh sumber daya produktif yang dimiliki sehingga terbebas dari masalah kemiskinan dan kerawanan pangan namun adapula yang gagal. Keberhasilan dan kegagalan setiap keluarga transmigran dalam merubah taraf perekonomian, menyebabkan terjadinya disparitas pendapatan. Akibat dari kegagalan dalam mengelola lahan yang disediakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan keluarga seperti yang telah diuraikan diatas maka masih banyak keluarga transmigran yang menjadi obyek program pengentasan kemiskinan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada lima unit pemukiman di Kecamatan Tanjung Selor. Lokasi ini

dipilih sebagai daerah penelitian karena kecamatan Tanjung Selor merupakan kecamatan yang paling dominan masyarakat transmigrasinya. Jumlah Sampel yang diteliti pada penelitian ini sebanyak 80 KK. Penentuan jumlah sampel adalah 15% dari dari setiap satuan pemukiman dengan asumsi bahwa 80% dari KK dalam setiap satuan pemukiman masih merupakan keluarga transmigran. Sampel diambil secara random, untuk menghindari pemilihan sample yang bersifat subyektif.

## Metode Analisis

### 1. Analisis Disparitas

Untuk mengukur tingkat pemerataan distribusi pendapatan dapat dicari dengan rumus berikut:

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{i+1} - X_i) \cdot (Y_i + Y_{i+1})$$

atau

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n f_i \cdot (Y_{i+1} + Y_i)$$

dimana :

GC = Angka *Gini Coeficient*

$X_i$  = Proporsi Jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas  $i$

$F_i$  = Proporsi Jumlah rumah tangga dalam kelas  $i$

$Y_i$  = Proporsi Jumlah Pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas ke  $i$

Kelas  $i$  = dibagi empat kelas menjadi :

40 % termiskin

40 % menengah

20 % kaya

Menurut Oshima (Tjptoherijanto, 2002) ketimpangan tinggi apabila angka Gini diatas 0,4, ketimpangan sedang apabila angka Gini berkisar antara 0,3-0,4, dan ketimpangan rendah apabila angka Gini kurang dari 0,3.

### 2. Analisis Kemiskinan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan masyarakat transmigrasi digunakan model logit. Model logit adalah model regresi yang dirancang secara khusus untuk menangani analisis regresi dengan variabel dependen berupa variabel probabilitas, yakni variabel yang nilainya hanya bisa berkisar antara 0 hingga 1. Model logit memungkinkan estimasi persamaan regresi, yang dapat menjaga agar hasil prediksi variabel dependennya tetap berada di rentang nilai antara 0 hingga 1. Secara praktis, model estimasi logit diformulasikan sebagai persamaan:

$$Li = \ln \left( \frac{P_i}{1-P_i} \right) : Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3$$

Keterangan :

- Li = Indeks Model Logit  
 Pi = Probabilitas bahwa  $Y_i = 1$  (miskin)  
 1-P = probabilitas  $Y_i = 0$  (tidak miskin)  
 B = Konstanta  
 X<sub>1</sub> = Pendidikan  
 X<sub>2</sub> = Luas Lahan  
 X<sub>3</sub> = Rasio Anggota Keluarga yang Bekerja

Untuk mengetahui derajat kemiskinan pada masyarakat transmigrasi akan dinilai menurut konsep Sajogyo (Suhardjo, 1997) dengan ketentuan: termasuk strata penduduk paling miskin adalah yang pendapatannya setara beras kurang dari 240 kg beras/kapita/tahun, miskin sekali 240-360 kg beras/kapita/tahun dan kelompok miskin 360-480 kg beras/kapita/tahun. Sementara kelompok cukup antara 480-960 kg beras perkapita pertahun sedangkan kelompok kaya adalah mereka yang memiliki pendapatan sama atau lebih besar dari 960 kg beras perkapita pertahun. Selanjutnya akan dinilai kemiskinan menurut konsep Bank Dunia (2007) sebesar US \$ 2 perkapita per hari.

### 3. Analisis Ketahanan Pangan

Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga, maka dilakukan perhitungan indeks ketahanan pangan dengan mengutip rumus dari Lamba (2006) sebagai berikut berikut:

#### a. Ketersediaan Pangan

- 1) Produksi netto pangan biji-bijian (P food).  
 $P \text{ food} = R \text{ net} + M \text{ net}$
- 2) Ketersediaan pangan biji-bijian perkapita perhari (F)  
 $F = P \text{ food} / t \text{ sampel} * 365$
- 3) Indeks ketersediaan pangan masyarakat atau rumah tangga ( IAV )  
 $IAV = C \text{ Norm} / F$
- 4) Batasan indikator IAV:  
 Nilai  $IAV > 1$ , masyarakat atau rumah tangga defisit pangan  
 Nilai  $IAV < 1$  masyarakat atau rumah tangga surplus pangan

#### b. Indikator Akses Pangan Masyarakat

Indikator yang diperhitungkan dalam indeks akses pangan adalah : (1) %tase jumlah rumah tangga pada masyarakat pedesaan atau perkotaan yang tergolong miskin (IBPL), dengan penghasilan perkapita perbulan lebih kecil atau sama dengan Rp.186.636 (BPS, 2008), (2) %tase kepala keluarga pada masyarakat pedesaan atau perkotaan yang

bekerja kurang dari 15 jam per minggu (I LAB), (3) %tase kepala keluarga pada masyarakat pedesaan dan perkotaan yang tidak tamat pendidikan dasar (I EDU), (4) %tase rumah tangga pada masyarakat pedesaan atau perkotaan yang tidak memiliki fasilitas listrik (I RI), dan perhitungan Indeks Gabungan Akses Pangan :

$$I \text{ FLA} = \frac{1}{4} (I \text{ BPL} + I \text{ LAB} + I \text{ EDU} + I \text{ RI})$$

Batasan indikator:

- 1)  $\geq 0,8$  : Ketahanan pangan rumah tangga atau masyarakat sangat rawan
- 2)  $0,48 - 0,64$  : Ketahanan pangan rumah tangga atau masyarakat rawan
- 3)  $0,32 - 0,48$  : Ketahanan pangan rumah tangga atau masyarakat cukup tahan
- 4)  $0,16 - 0,32$  : Ketahanan pangan rumah tangga atau masyarakat tahan
- 5)  $< 0,16$  : Ketahanan pangan rumah tangga atau masyarakat sangat tahan

#### c. Indikator Pemanfaatan Pangan (IFU)

- 1) Indeks Infrastruktur Kesehatan (IHI).  
 Unsur-unsur yang masuk dalam infrastruktur kesehatan adalah: (a) %tase jumlah anak dari rumah tangga pada masyarakat pedesaan atau perkotaan yang tidak diimunisasi (I MM), (b) %tase rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap air bersih (IWAT), (c) %tase jumlah keluarga yang tinggal lebih dari 5 km dari puskesmas (I PUS), dan perhitungan Indeks Infrastruktur Kesehatan (I HI) adalah :  $I \text{ HI} = \frac{1}{3} (I \text{ MM} + I \text{ WAT} + I \text{ PUS})$
- 2) Indeks Ibu Rumah Tangga yang Buta Huruf (IFI) yaitu %tase ibu rumah tangga yang buta huruf.
- 3) Perhitungan Indeks Pemanfaatan pangan (I FU) :  $I \text{ FU} = \frac{1}{2} (I \text{ HI} + I \text{ FI})$

#### d. Perhitungan Indeks Ketahanan Pangan :

$$I \text{ KP} = \frac{1}{3} (I \text{ AV} + I \text{ FLA} + I \text{ FU})$$

Batasan indikator :

- 1)  $\geq 0,8$  : Ketahanan pangan rumah tangga atau masyarakat sangat rawan
- 2)  $0,64 - < 0,8$  : Ketahanan pangan rumah tangga atau masyarakat rawan
- 3)  $0,48 - < 0,64$  : Ketahanan pangan rumah tangga atau masyarakat agak rawan
- 4)  $0,32 - < 0,48$  : Ketahanan pangan rumah tangga atau masyarakat cukup tahan
- 5)  $0,16 - < 0,32$  : Ketahanan pangan rumah tangga atau masyarakat tahan
- 6)  $0,16 - < 0,32$  : Ketahanan pangan rumah tangga atau masyarakat tahan
- 7)  $< 0,16$  : Ketahanan pangan rumah tangga atau masyarakat sangat tahan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Disparitas Pendapatan

Derajat kesenjangan diukur dengan Koefisien Gini, yang nilainya berkisar antara 0-1 atau  $0 < GC < 1$ . Nilai  $GC = 0$  berarti distribusi pendapatan merata sempurna; sebaliknya bila nilai  $GC = 1$  berarti distribusi pendapatan dengan ketimpangan sempurna. Dengan perkataan lain, makin tinggi nilai Koefisien Gini semakin tinggi derajat ketimpangan distribusi pendapatan antar rumah tangga. Untuk mengetahui Koefisien Gini keluarga transmigran di Kecamatan Tanjung Selor dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa Selimau III memiliki Koefisien Gini yang paling rendah. Nilai Koefisien Gini tersebut menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan di daerah tersebut rendah dan hal ini terjadi karena jenis pekerjaan dari penduduknya rata-rata masih sama yaitu terkonsentrasi pada sektor pertanian.

Gunung Sari memiliki Koefisien Gini yang paling tinggi yaitu sebesar 27% diikuti Selimau I sebesar 25 %. Keduanya masih masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan yang rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan distribusi pendapatan antar rumah tangga karena jenis pekerjaan semakin bervariasi. Jadi penduduk kedua daerah tersebut lebih gesit dalam mencari peluang ekonomi yang mampu menciptakan pendapatan.

Bumi Rahayu memiliki koefisien Gini sebesar 16%, dan angka ini masuk kategori rendah karena kurang dari 30%. Rendahnya koefisien Gini di daerah tersebut mengisyaratkan adanya kesamaan

jenis pekerjaan dan jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat dari sektor pertanian dan non-pertanian.

Koefisien Gini Selimau II sebesar 17%. Angka ini menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah tetapi lebih tinggi dari Selimau III. Hal ini menunjukkan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat di Selimau II lebih beragam sehingga menghasilkan pendapatan yang menyebabkan ketimpangan yang rendah. Jadi selain bekerja pada sektor pertanian juga merambah pekerjaan lain di luar sektor pertanian.

Nilai koefisien Gini kecamatan Tanjung Selor sebesar 20%. Nilai koefisien Gininya masuk kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa antara yang kaya dengan yang miskin tidak terjadi disparitas pendapatan yang lebar. Rendahnya disparitas pendapatan karena masyarakat transmigrasi merupakan kelompok masyarakat yang dibentuk dan mengalami perlakuan yang sama oleh pemerintah. Masyarakat transmigran dibekali dan dibina secara intensif selama dua tahun sehingga progres perekonomiannya tidak menunjukkan perbedaan yang cukup berarti. Angka 20% juga menunjukkan bahwa ada rumah tangga yang mengalami progres dalam taraf perekonomiannya dan ada pula yang stagnan atau bahkan gagal.

### Kemiskinan

#### Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kemiskinan

Untuk mengetahui probabilitas terjadinya kemiskinan pada setiap faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Koefisien Gini per Satuan Unit Pemukiman Masyarakat Transmigran di Kecamatan Tanjung Selor

No.	Satuan Pemukiman	Indeks Gini
1.	Gunung Sari	0,27
2.	Bumi Rahayu	0,16
3.	Selimau I	0,25
4.	Selimau II	0,17
5.	Selimau III	0,08
6.	Kecamatan	0,20

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan pada Masyarakat Transmigran di Kecamatan Tanjung Selor

No.	Variabel	Koefisien	Std. Error	Z-statistik	Probabilitas
1.	Pendidikan	-0,67	0,16	-4,22	0,00
2.	Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	-4,81	2,13	-2,26	0,02
3.	Luas Lahan	-0,59	0,68	-0,88	0,38
4.	Konstanta	7,79	2,25	3,47	0,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Tanda negatif (-) pada koefisien pendidikan menunjukkan hubungan yang negatif antara taraf pendidikan dengan taraf kemiskinan. Pendidikan pada taraf nyata 5% dan 10% ( $P = 0,00 < \alpha$  dan  $P = 0,00 < \alpha$ ) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh nyata terhadap penurunan taraf kemiskinan baik pada taraf nyata 5% maupun 10%. Artinya peningkatan taraf pendidikan berpeluang terjadinya penurunan taraf kemiskinan.

Tanda negatif (-) pada nilai koefisien jumlah anggota keluarga yang bekerja menunjukkan adanya korelasi negatif antara jumlah tenaga kerja dengan kemiskinan. Pada taraf nyata 5% dan 10% ( $P = 0,02 < \alpha$  dan  $P = 0,00 < \alpha$ ) Hal ini membuktikan bahwa jumlah anggota keluarga yang bekerja berpengaruh nyata pada penurunan kemiskinan artinya pertambahan jumlah anggota keluarga yang bekerja berpeluang terhadap penurunan taraf kemiskinan.

Tanda negatif (-) pada koefisien luas lahan menunjukkan bahwa luas lahan garapan berkorelasi negatif terhadap kemiskinan. taraf nyata 5% dan 10% ( $P = 0,38 > \alpha$  dan  $P = 0,038 > \alpha$ ) Hasil perhitungan tersebut membuktikan bahwa luas lahan garapan tidak membantu masyarakat/rumah tangga Transmigran terbebas dari masalah kemiskinan. Artinya peningkatan luas lahan garapan tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam menurunkan taraf kemiskinan yang diderita. Untuk mengetahui peluang terjadinya kemiskinan pada berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan kemiskinan pada masyarakat transmigrasi dapat dilihat pada variabel-variabel berikut:

#### Kategori Kemiskinan

Dalam penelitian ini beberapa konsep garis kemiskinan yang dipakai untuk mengukur tingkat kemiskinan masyarakat transmigrasi di kecamatan Tanjung Selor yaitu garis kemiskinan menurut konsep Sajogyo, BPS Pusat dan BPS Daerah serta

garis kemiskinan menurut Bank Dunia (World Bank).

#### a. Kategori Sajogyo

Sajogyo mengukur kemiskinan dengan pendapatan yang dikonversikan ke dalam kilogram beras perkapita yang dapat dikonsumsi setiap anggota keluarga dalam suatu rumah tangga.

Berdasarkan kriteria Sajogyo di Kecamatan Tanjung Selor masih terdapat 1,25% penduduk transmigran yang paling miskin, 10% masuk kategori miskin sekali, 22,50 masuk Kategori miskin, 52,50 masuk kategori cukup dan 13,75 masuk kategori kaya. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Gunung Sari dan Bumi Rahayu penduduknya lebih berhasil dalam upaya membebaskan diri dari kemiskinan bila dibandingkan dengan Selimau secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan dengan persentase rumah tangga yang masuk kategori miskin sekali lebih dominan di Selimau dan bahkan di Selimau III masih ada yang masuk kategori paling miskin dari pada di Gunung Sari dan Bumi Rahayu.

#### b. Kategori BPS Pusat Dan BPS Daerah

BPS pusat menetapkan garis kemiskinan dengan pendapatan sebesar 182.636 rupiah perkapita/bulan dan garis kemiskinan daerah Bulungan 179.744 perkapita/bulan. Berdasarkan kriteria tersebut maka komposisi kemiskinan rumah tangga transmigran di Kecamatan Tanjung Selor dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa komposisi kemiskinan masyarakat Transmigran di Kecamatan Tanjung Selor antara BPS pusat dengan BPS daerah Bulungan untuk lima satuan pemukiman memiliki persentase yang hampir sama. Terdapat 88,38 % penduduk transmigran di Kecamatan Tanjung Selor sudah terbebas dari masalah kemiskinan. Hal ini menunjukkan keberhasilan pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam memerangi masalah kemiskinan pada masyarakat transmigrasi.

Tabel 3. Klasifikasi Kemiskinan menurut Sajogyo pada Masyarakat Transmigran di Kecamatan Tanjung Selor

No.	Satuan Pemukiman	Paling Miskin (%)	Miskin sekali (%)	Miskin (%)	Cukup (%)	Kaya (%)	Total (%)
1.	Gunung Sari	0,00	6,00	28,00	49,00	17,00	100
2.	Bumi Rahayu	0,00	8,00	24,00	52,00	16,00	100
3.	Selimau I	0,00	13,00	20,00	44,00	23,00	100
4.	Selimau II	0,00	13,00	27,00	47,00	13,00	100
5.	Selimau III	7,00	13,00	20,00	53,00	7,00	100
6.	Kecamatan	1,25	10,00	22,50	52,50	13,75	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Tabel 4. Klasifikasi Kemiskinan menurut BPS Bulungan dan BPS pusat pada Masyarakat Transmigran di Kecamatan Tanjung Selor

No.	Satuan Pemukiman	BPS Daerah		BPS Pusat	
		Di Bawah Garis Kemiskinan	Di Atas Garis Kemiskinan	Di Bawah Garis kemiskinan	Di Atas Garis kemiskinan
1.	Gunung Sari	5,56	94,44	5,56	94,44
2.	Bumi Rahayu	11,76	88,24	5,88	94,12
3.	Selimau I	20,00	80,00	13,00	80,00
4.	Selimau II	20,00	80,00	13,33	86,67
5.	Selimau III	13,33	86,67	13,33	86,67
6.	Kecamatan	16,48	83,52	11,62	88,38

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Tabel 5. Klasifikasi Kemiskinan menurut Bank Dunia pada Masyarakat Transmigran di Kecamatan Tanjung selor

No.	Satuan Pemukiman	Di Bawah Garis kemiskinan (%)	Di Atas Garis kemiskinan (%)
1.	Gunung Sari	83,33	16,67
2.	Bumi Rahayu	94,12	5,88
3.	Selimau I	86,67	13,33
4.	Selimau II	93,33	6,67
5.	Selimau III	100,00	0,00
6.	Kecamatan	91,49	8,51

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

Berdasarkan Kriteria BPS diketahui bahwa Gunung Sari dan Bumi Rahayu menunjukkan persentase penduduknya yang berada diatas garis kemiskinan lebih besar dari pada daerah Selimau. Hal ini menunjukkan bahwa kedua satuan pemukiman tersebut memiliki kemajuan dalam kegiatan ekonomi dari pada daerah Selimau pada umumnya.

### c. Kategori Bank Dunia

Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan US \$2 perkapita perhari, atau \$ 60 perbulan. Dengan standar kurs \$1 : 10.000 rupiah maka rumah tangga transmigran di Kecamatan Tanjung Selor yang hidup di bawah garis kemiskinan mencapai 91,49 %. Penetapan garis kemiskinan ini berada jauh diatas garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS Pusat dan BPS Daerah Bulungan. sehingga masyarakat transmigrasi di Kecamatan Tanjung Selor hampir semuanya berada dibawah garis kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa semua keluarga di Selimau tiga hidup dibawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Bank Dunia. Jadi secara keseluruhan rumah tangga di kecamatan Tanjung Selor yang hidup diatas garis kemiskinan hanya 8,51%.

Berdasarkan hasil perhitungan kemiskinan menurut ketiga pendekatan diatas menunjukkan adanya perbedaan kuantitas persentase kemiskinan yang nyata. persentase masyarakat miskin menurut Bank Dunia sangat tinggi, namun pendekatan ini

kurang tepat, karena tidak mencerminkan progres perekonomian yang terjadi pada masyarakat transmigrasi di Kecamatan Tanjung Selor.

Ukuran paling tepat dalam menilai kemiskinan yang terjadi pada masyarakat transmigrasi di Kecamatan Tanjung Selor adalah ukuran yang dilakukan oleh Sajogyo dan BPS. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa pada umumnya taraf perekonomian keluarga transmigran mengalami progres yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan kondisi perekonomian di daerah asal. Kemajuan perekonomian keluarga transmigran juga dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam merenovasi rumah pemebrian pemerintah menjadi lebih baik dan adanya kepemilikan aset dan perkembangan jenis usaha diluar sektor pertanian.

Program transmigrasi merupakan program yang benar-benar mampu mengatasi masalah kemiskinan walaupun progresnya agak lambat namun pasti. Sehingga dapat dikatakan bahwa program transmigrasi bukanlah program memindahkan kemiskinan tetapi benar-benar menyelesaikan masalah kemiskinan yang terjadi pada keluarga transmigran. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan Sajogyo dan BPS, dimana pada awal penempatan keluarga transmigran adalah 100% miskin dan pada awal tahun 2009 hanya terdapat 33,75% yang miskin, itu artinya program transmigrasi berhasil menekan angka kemiskinan sebesar 66,75% (menurut pendekatan Sajogyo). Sedangkan menurut pendekatan BPS, berdasarkan

hasil pengolahan data primer diketahui bahwa jumlah masyarakat transmigran yang hidup dibawah garis kemiskinan tahun 2009 hanya 11,62%. Hal ini menunjukan prestasi yang sangat bagus bagi program transmigrasi, karena berhasil menekan jumlah rumah tangga miskin pada masyarakat transmigrasi sebesar 88,38%.

### Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan pada rumah tangga miskin, erat hubungannya dengan karakteristik rumah tangga itu sendiri, seperti kepemilikan sumber daya produktif yang rendah, melibatkan semua anggota termasuk yang belum produktif dalam menyelesaikan pekerjaan keluarga, kualitas pendidikan formal yang relatif rendah, akses terhadap sarana dan prasarana kesehatan rendah, akses terhadap lapangan usaha produktif rendah dan keterbatasan dalam mengakses informasi. Untuk mengakomodir setiap unsur dalam menentukan ketahanan pangan rumah tangga transmigran maka dihitung kombinasi dari tiga jenis indeks yaitu indeks ketersediaan pangan utama, indeks akses pangan dan indeks pemanfaatan pangan seperti yang tertera dalam tabel 6.

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa indeks ketahanan pangan Gunung Sari dan Bumi Rahayu masuk kategori Rawan Pangan hal ini bermakna bahwa kedua daerah tersebut sebagian besar kebutuhan pangan rumah tangganya didatangkan dari daerah lain atau negara lain (beras hasil impor pemerintah atau instansi terkait). Selimau I nilai IFInya 0,25 masuk kategori tahan

pangan. Tahan pangan berarti penduduk Selimau I mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga melalui usaha pertanian tanaman pangan yaitu dengan menanam padi sawah. Selimau II dan Selimau III masuk kategori cukup tahan karena nilai IFInya 0,45 dan 0,46. Cukup tahan berarti kegiatan usaha tani tanaman pangannya mampu mengimbangi kebutuhan panag rumah tangga kedua satuan pemukiman tersebut, namun tetap membutuhkan beras impor dari daerah lain atau beras impor pemerintah dari negara lain untuk memenuhi kekurangan pangan yang ada.

### KESIMPULAN

1. Disparitas pendapatan masyarakat transmigrasi di kecamatan Tanjung Selor tergolong rendah.
2. Pendidikan dan jumlah anggota keluarga yang bekerja berkorelasi negatif terhadap kemiskinan dan berpengaruh signifikan terhadap peluang turnnya taraf kemiskinan, sedangkan luas lahan berkorelasi negatif terhadap kemiskinan, namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap peluang turnnya taraf kemiskinan.
3. Kriteria perhitungan kemiskinan yang mencerminkan progres perekonomian masyarakat transmigran di Kecamatan Tanjung Selor adalah kriteria Sajogyo dan BPS.
4. Gunung Sari dan Bumi Rahayu masuk kategori rawan pangan, Selimau II dan III cukup tahan pangan, Selimau I masuk kategori rawan pangan dan secara agregat masyarakat transmigran di Kecamatan Tanjung Selor masuk kategori cukup tahan pangan.

Tabel 6. Indeks Ketahanan Pangan Masyarakat Transmigran di Kecamatan Tanjung Selor

No	Satuan Pemukiman	Indeks Ketersediaan Pangan (IAV)	Indeks Akses Pangan (IFLA)	Indeks Pemanfaatan Pangan (IFU)	Ketahanan Pangan $IFI=1/3(IAV+IFLA+IFU)$	Kriteria
1.	Gunung Sari	1,15	0,15	0,20	0,50	Agak rawan
2.	Bumi Rahayu	1,36	0,23	0,16	0,58	Agak rawan
3.	Selimau I	0,48	0,11	0,16	0,25	Tahan
4.	Selimau II	0,71	0,28	0,37	0,45	Cukup tahan
5.	Selimau III	0,70	0,27	0,40	0,46	Cukup tahan
6.	Kecamatan	0,81	0,26	0,24	0,44	Cukup tahan

Sumber : Analisis Data Primer, 2009

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. Era Baru dalam Kemiskinan di Indonesia. <<http://www.worldbank.or.id>> Diakses 21 Mei 2008.
- Kuncoro. 2000. *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Nababan, T. Sihlo. 2004. *Bunga Rampai Ekonomi Pembangunan*. Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rais, M. Amin. 1995. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta.
- Suhardjo, A.J. 1997. Stratifikasi Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan di Wilayah Pedesaan (Kasus Tiga Dusun Wilayah Karang Selatan, Gunung Merapi, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia* No. 19 Th. 11, Maret 1997, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Hal. 69-86
- Tjiptoherijanto, P. dan R. M. Sutyastie. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.